

TOLERANCE IN ECONOMIC DEMOCRACY BETWEEN MAJORITY AND MINORITY RELIGIOUS GROUPS: A CASE STUDY IN GRESIK

Ahmad Mu'di

Ekonomi Syari'ah Institut Al Azhar Menganti Gresik
(mudiahmad131180@gmail.com)

Toifur Ahmad Balya

Ekonomi Syari'ah Institut Al Azhar Menganti Gresik
(Ahmadtoifur01@gmail.com)

Abstract: *This study examines the practice of tolerance in the sphere of economic democracy between muslims and hindus in Pengalangan village, Menganti, Gresik. The research focuses on interreligious economic interactions that reflect harmony and social solidarity. Its objective is to understand the forms, dynamics, and contributions of economic tolerance to the community's social cohesion. A qualitative case study approach was applied, with data gathered through observation, in-depth interviews, and documentation. The participants included religious leaders, small-scale entrepreneurs, and local residents from both faiths. Findings reveal that tolerance is manifested through trade cooperation, mutual support among micro-enterprises, and the avoidance of conflict in market exchanges. In conclusion, the people's economy in the village serves as a strategic arena for reinforcing social cohesion across religious boundaries through everyday economic practices.*

Keywords: *Tolerance, Ecanomic, Majority, Minority, Religious*

PENDAHULUAN

Semanagt toleransi pada rakyat Indonesia sudah sangat melekat sebagai bagian dari jati diri bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila serta semboyan Bhineka Tunggal Ika, Meskipun demikian dalam realitas kegiatan ekonomi masih dapat di temukan adanya kecenderungan eksklusivitas antar kelompok yang di pengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung¹. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa toleransi dalam aspek sosial masih cukup terpelihara, penerapan nilai toleransi dalam bidang ekonomi belum sepenuhnya berjalan secara inklusif, padahal prinsip demokrasi ekonomi idealnya

¹ Syarifah Nurhasanah Jamalullail et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Konflik Antara Monjok Dan Karang Taliwang: Perbedaan Identitas Dan Perbedaan Sektor Ekonomi," *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 5, no. 2 (December 2023): 1–17, <https://doi.org/10.29303/ijpss.v5i2.143>.



memberikan kesempatan yang sama bagi semua lapisan masyarakat untuk berpartisipasi tanpa adanya bentuk diskriminasi²

Keberagaman sosial juga terlihat jelas pada tingkat regional, terutama di Provinsi Jawa Timur yang memiliki ciri khas masyarakat religius dengan perekonomian yang bertumpu pada sektor industri dan pesantren. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Gresik, yang dikenal sebagai kota santri sekaligus kawasan industri yang terus berkembang. Di daerah ini, keberagaman agama menciptakan dinamika sosial dan ekonomi yang cukup kompleks antara kelompok mayoritas Muslim dan kelompok minoritas seperti Kristen, Katolik, Hindu, serta Konghucu. Secara umum, hubungan antarumat beragama di Gresik berjalan harmonis, namun dalam praktiknya masih tampak adanya kecenderungan terbentuknya komunitas ekonomi yang bersifat eksklusif dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.³ Fenomena ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana dimensi toleransi dan aktivitas ekonomi saling berinteraksi dalam dinamika keseharian masyarakat lokal.

Dalam konteks tersebut, sikap toleransi dan kolaborasi antarumat beragama memegang peranan penting sebagai landasan bagi terciptanya demokrasi ekonomi yang bersifat inklusif. Menurut Bikhu Parekh dalam Emilia Sahira (2025), multikulturalisme tidak hanya bermakna keberagaman, tetapi juga menuntut adanya pengakuan, dialog, dan keadilan sosial di antara kelompok berbeda. Masyarakat multikultural yang ideal bukanlah yang menyeragamkan perbedaan, melainkan yang mengakui identitas masing-masing kelompok sambil membangun solidaritas dan tanggung jawab bersama terhadap kehidupan kolektif.⁴ Dalam konteks interaksi ekonomi lintas agama, gagasan Parekh ini dapat diperkuat dengan Teori Kontak Sosial Gordon Allport (1954) yang menekankan bahwa prasangka dan ketegangan antarkelompok dapat dikurangi melalui kontak langsung yang positif, terutama jika terjadi dalam situasi kerja sama yang setara dan saling menguntungkan⁵. Melalui interaksi ekonomi yang terbuka, pelaku usaha dari kelompok mayoritas dan minoritas agama dapat membangun rasa saling percaya (*trust*), keterbukaan diri (*self-disclosure*), serta empati sosial⁶. Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dan teori kontak sosial ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana praktik ekonomi di Gresik menjadi sarana penguatan harmoni sosial dan toleransi lintas agama.

² Usman Arif Habibi et al., “Kolaborasi Lintas Sektor: Membangun Kesepakatan Untuk Indonesia Yang Inklusif,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 4 (August 2025): 1554–65, <https://doi.org/10.31604/jips.v12i4.2025.1554-1565>.

³ Ariya Engar Widiyaningsih and Muhammad Turhan Yani, “Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik,” *Journal of Civics and Moral Studies* 7, no. 1 (2022): 44–60, <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p44-60>.

⁴ Emilia Sahira, Aulia Asri Utami, and Aprilianata Aprilianata, “Keberagaman Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia: Kajian Atas Pemikiran Bikhu Parekh,” *Journal of Civic Education* 8, no. 1 (April 2025): 69–76, <https://doi.org/10.24036/jce.v8i1.1164>.

⁵ Sharon Yudha Ginting, “Teori-Teori Psikologi Sosial Dalam Konteks Perilaku Manusia,” *Literacy Notes* 1, no. 1 (November 2023), <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/4>.

⁶ Humaira Putri Nandika, Kismiyati El Karimah, and Meria Octavianti, “Keterbukaan Diri Dalam Pengembangan Karir Anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kota Cimahi,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 2 (March 2025): 1102–16, <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18139>.



Lebih lanjut, dalam kerangka demokrasi ekonomi, esensi yang paling mendasar adalah memastikan seluruh warga baik kelompok mayoritas maupun minoritas agama memiliki kesetaraan akses dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Demokrasi sebagai “pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat” mengharuskan bahwa proses ekonomi tidak hanya menjadi domain kelompok dominan, tetapi juga terbuka bagi mereka yang selama ini terpinggirkan⁷. Sejalan dengan itu, teori keadilan sosial kontemporer menegaskan pentingnya distribusi sumber daya dan peluang yang berlandaskan prinsip keadilan, yakni setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengakses instrumen ekonomi tanpa diskriminasi struktural.⁸

Dalam masyarakat plural seperti Gresik, perbedaan agama seringkali berkaitan dengan perbedaan tingkat ekonomi, di mana kelompok mayoritas memiliki kekuasaan ekonomi yang lebih besar dibandingkan kelompok minoritas. Teori Dominasi Sosial menjelaskan bahwa struktur sosial cenderung membentuk hierarki antara kelompok dominan dan subordinat yang menguasai sumber daya ekonomi⁹. Ketimpangan ini dapat memperkuat batas-batas sosial apabila tidak diimbangi dengan nilai toleransi dan sistem ekonomi yang inklusif. Di sisi lain, Teori Identitas Sosial menyoroti bagaimana individu dan kelompok mengidentifikasi diri berdasarkan agama atau etnis, yang dapat memengaruhi pola interaksi dan kerja sama ekonomi. Jika identitas kelompok dijadikan dasar diskriminasi, maka kepercayaan dan kolaborasi ekonomi akan melemah¹⁰. Karena itu, Teori Integrasi Sosial (Durkheim) menegaskan perlunya norma dan nilai bersama yang mendorong kohesi sosial agar interaksi lintas kelompok berlangsung harmonis dan produktif.¹¹

Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai ekonomi syariah yang menempatkan prinsip keadilan (‘adl), kesetaraan (musawah), dan kemaslahatan (maslahah) sebagai dasar hubungan ekonomi antar manusia¹². Prinsip-prinsip ini menolak segala bentuk diskriminasi dan mendorong terciptanya sistem ekonomi yang berorientasi pada keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Ketika nilai-nilai syariah diinternalisasi dalam praktik ekonomi lintas agama, tercipta iklim saling percaya dan partisipasi yang merata antar kelompok

⁷ Ahmad Sholikin, “Kajian Model Demokrasi : Teori Dan Paradigma,” *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 13, no. 02 (August 2021): 168–84, <https://doi.org/10.52166/madani.v13i02.2693>.

⁸ Nur Hidayatul Hafidzah, “Teori Keadilan Sosial: Perspektif Kontemporer Dan Implikasinya Dalam Kebijakan Publik,” *Baropok: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (June 2025): 9–14.

⁹ Sakroni Sakroni, Meiti Subardhini, and Sabar Riyadi, “Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature,” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 1 (June 2024): 1042–51, <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3926>.

¹⁰ Andika Robinson and Jefri Setyawan, “YOUNG GENERATION IN THE PRESERVATION OF THE TABOT TRADITION OF BENGKULU CITY FROM THE PERSPECTIVE OF SOCIAL IDENTITY THEORY: Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial,” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 4 (August 2025): 1271–82, <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i4.5644>.

¹¹ Tamrin Fathoni et al., “Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat),” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 01 (November 2024): 1654–68, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>.

¹² Miqdad Panji Asshobirin, Muhamad Iqbal Robbani, and Rahmawati Rahmawati, “Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Untuk Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural,” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 9, no. 2 (November 2024): 147–61, <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5316>.



besar dan kecil. Dengan demikian, kombinasi antara teori sosial meliputi dominasi sosial, identitas sosial, dan integrasi sosial dengan prinsip ekonomi syariah memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana toleransi dan sistem ekonomi yang inklusif dapat memengaruhi pola interaksi, kerja sama, serta distribusi kekuasaan ekonomi di tengah keberagaman masyarakat Gresik.

Yusuf, Shidiq, dan Hariyadi (2020) mengungkapkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi memiliki peranan penting dalam membentuk tingkat toleransi antarumat beragama di Indonesia. Melalui analisis data *Indonesian Family Life Survey*, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kelompok masyarakat dengan pendidikan serta pendapatan yang lebih baik cenderung menunjukkan sikap lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Sebaliknya, daerah yang masih diliputi kesenjangan ekonomi dan kemiskinan justru lebih rentan terhadap munculnya sikap intoleran. Temuan ini menegaskan keterkaitan erat antara kesejahteraan ekonomi dan kualitas toleransi dalam kehidupan berdemokrasi.¹³

Penelitian Malleleang dkk. (2022) berkaitan erat dengan studi ini karena sama-sama menyoroti upaya menumbuhkan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Jika Malleleang menekankan pentingnya penyelesaian konflik kepercayaan dan pembinaan harmoni melalui pendidikan serta peran tokoh masyarakat, penelitian ini menempatkan nilai toleransi itu dalam konteks ekonomi dan praktik demokrasi desa. Keduanya sejalan dalam pandangan bahwa kerukunan harus dibangun secara sadar melalui keadilan, komunikasi, dan kerja sama antarkelompok, sehingga toleransi tak hanya hadir dalam wacana keagamaan, tetapi juga nyata dalam aktivitas ekonomi masyarakat Gresik.¹⁴

Dalam konteks keberagaman dan dinamika demokrasi di Indonesia, Hilmy dan rekan-rekannya (2021) mengemukakan gagasan *twin tolerations*, yakni bentuk saling menghormati antara agama dan negara. Konsep ini dipandang sebagai jalan untuk meredam potensi konflik, baik antarumat beragama maupun antara institusi keagamaan dan pemerintahan. Melalui pendekatan kualitatif konseptual, penelitian mereka menegaskan pentingnya membangun hubungan yang selaras antara dua ranah tersebut sebagai fondasi bagi terciptanya masyarakat madani yang terbuka dan berkeadaban.¹⁵

Ketiga kajian terdahulu sama-sama menekankan arti penting toleransi dalam kehidupan beragama dan praktik demokrasi di Indonesia, namun umumnya masih berfokus pada ranah sosial-politik dan berskala nasional. Belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana nilai toleransi serta prinsip demokrasi diterapkan dalam aktivitas ekonomi di tingkat masyarakat akar rumput, khususnya dalam relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas beragama. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menelaah wujud nyata *toleransi ekonomi demokrasi* di Desa Pengalangan, Gresik, sebagai cerminan harmoni lintas agama yang tumbuh melalui kerja

¹³ Arief Anshory Yusuf, Akhmad Rizal Shidiq, and Hariyadi Hariyadi, “On Socio-Economic Predictors of Religious Intolerance: Evidence from a Large-Scale Longitudinal Survey in the Largest Muslim Democracy,” *Religions* 11, no. 1 (January 2020): 21, <https://doi.org/10.3390/rel11010021>.

¹⁴ Andi Muhammad Arief Malleleang et al., “Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia,” *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 183–92, <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3693>.

¹⁵ Muhammad Irfan Hilmy, Aafiyatika Syalendri Alqadri, and Briantama Afiq Ashari, “The Twin Tolerations Dan Demokrasi Di Indonesia Dalam Membangun Masyarakat Madani,” *Jurnal Civic Hukum* 6, no. 2 (November 2021), <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17896>.



sama ekonomi warga. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu bersifat normatif menyoroti pentingnya toleransi dan keadilan sosial tanpa menggambarkan secara empiris praktik kolaborasi ekonomi antar kelompok agama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani celah tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang menggali pengalaman pelaku ekonomi dari berbagai latar belakang agama di Gresik. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendorong atau menghambat terwujudnya demokrasi ekonomi yang toleran dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam makna, nilai, dan dinamika sosial yang terjadi dalam interaksi ekonomi antara kelompok mayoritas dan minoritas agama di masyarakat¹⁶. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik nyata dari para pelaku ekonomi lintas agama, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena toleransi ekonomi secara utuh, kontekstual, dan bermakna. Sementara itu, jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini menelaah fenomena yang bersifat spesifik dan terikat konteks, yaitu praktik demokrasi ekonomi berbasis toleransi di Desa Pengalangan, Kabupaten Gresik.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Pengalangan, karena wilayah ini memiliki komposisi masyarakat yang heterogen, baik dari sisi ekonomi maupun keagamaan. Desa ini menjadi contoh representatif bagi dinamika kehidupan ekonomi masyarakat Gresik yang diwarnai interaksi antar kelompok agama dalam ruang sosial yang relatif harmonis. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada potensi kegiatan ekonomi masyarakat desa yang cukup aktif, mulai dari perdagangan, industri rumah tangga, hingga pengelolaan BUMDes yang melibatkan partisipasi warga dengan latar belakang keyakinan yang beragam. Dengan demikian, Desa Pengalangan menjadi lokasi yang relevan untuk menelusuri bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan	Tujuan Penggunaan
Primer	Tokoh Masyarakat (RT/RW, Kepala Dusun), Pelaku Usaha Lintas Agama Mayoritas dan Minoritas)	Wawancara Semi-Struktur, Observasi partisipan	Memahami Pengalaman dan makna toleransi dalam kegiatan ekonomi

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jl. Gegerkalong Hilir No.84 Bandung: Alfabeta, 2024).



Sekunder	Catatan organisasi keagamaan dan literatur terkait.	Dokumentasi	Memperkuat dan meverifikasi data primer
----------	---	-------------	---

Tabel I. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Tabel I menggambarkan berbagai sumber serta metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung terhadap tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan pemuka agama dari berbagai keyakinan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari arsip dan dokumen resmi desa, laporan kegiatan ekonomi, serta sejumlah literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus kajian, terutama yang berkaitan dengan nilai toleransi dan praktik demokrasi ekonomi. Data yang telah disaring kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menampilkan pola hubungan dan makna yang muncul secara lebih terstruktur. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil temuan secara mendalam guna memahami bagaimana wujud toleransi tercermin dalam aktivitas ekonomi masyarakat lintas agama¹⁷.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci mengenai lokasi, informan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pengalangan agar hasil penelitian dapat dipahami secara utuh oleh pembaca. Dependabilitas diuji dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Sementara itu, konfirmabilitas dilakukan dengan menjaga objektivitas peneliti melalui pencatatan reflektif dan pemeriksaan ulang terhadap temuan oleh rekan sejawat atau pembimbing penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat Desa Pengalangan yang memiliki keberagaman agama menggambarkan pola sosial yang terbuka dan inklusif. Walaupun penduduknya terdiri dari mayoritas beragama Islam dan minoritas beragama Hindu, aktivitas ekonomi di desa ini berlangsung dalam suasana yang rukun serta penuh saling menghormati. Pola interaksi semacam ini menjadi landasan penting bagi peneliti untuk menelaah lebih dalam

¹⁷ Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, *Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman | Journal of Management, Accounting, and Administration*, n.d., accessed October 20, 2025, <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.



bagaimana nilai-nilai toleransi dan prinsip demokrasi ekonomi diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Untuk memahami dinamika tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh agama, perangkat desa, dan pelaku usaha lintas agama. Dari hasil wawancara terungkap bahwa hubungan antara warga Muslim dan Hindu terjalin erat melalui berbagai kegiatan ekonomi bersama seperti perdagangan, pertanian, serta pengelolaan BUMDes. Kedua kelompok berkolaborasi tanpa membedakan agama, dengan menjunjung tinggi semangat gotong royong, keadilan, dan kesetaraan dalam setiap usaha yang dijalankan.



Gambar 1: Perangkat desa Pengalangan

Penelitian ini berlokasi di Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik sebuah daerah yang mencerminkan kehidupan masyarakat multireligius, dengan penduduk mayoritas beragama Islam dan sebagian lainnya memeluk Hindu. Walaupun jumlah agama hindu yang minoritas tetap bisa leluasa dalam melakukan kegiatan keagamaan, begitupun kegiatan yang dilakukan oleh para generasi alpha yang ada di desa tersebut.¹⁸ Warga desa ini memiliki aktivitas ekonomi yang beragam, mulai dari perdagangan dan pertanian hingga pengelolaan BUMDes yang melibatkan partisipasi lintas agama. Peranan BUMDes pada desa pengalangan sangat penting, hal ini karena BUMDes mempunyai fungsi dalam pemberdayaan ekonomi dan kelangsungan hidup masyarakat.¹⁹ Keharmonisan yang terbangun di tengah perbedaan menjadikan Desa Pengalangan sebagai ruang yang relevan untuk memahami bagaimana nilai toleransi dijalankan dalam praktik ekonomi berbasis demokrasi lokal.

1. Teori Kontak Sosial (Gordon Allport)

”Interaksi warga Hindu dan Muslim dalam kegiatan ekonomi di desa Pengalangan berjalan harmonis dan aktif setiap harinya. Mereka saling terlibat dalam berbagai usaha bersama dan mendukung kegiatan ekonomi tanpa membedakan agama”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, interaksi antara warga Muslim dan Hindu di Desa Pengalangan menunjukkan hubungan sosial yang aktif, terbuka, dan harmonis. Kedua kelompok terlibat langsung dalam

¹⁸ Siti Mufarochah and Nurul Agustin, “Perilaku Keagamaan Hindu pada Generasi Alpha sebagai Agama Minoritas di Desa Pengalangan Menganti Gresik,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (October 2024): 106, <https://doi.org/10.36835/ancoms>.

¹⁹ Ahmad Mu'di et al., “Peran Bumdesa Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Dan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Pengalangan,” *Jurnal ISECO* 3, no. 2 (May 2025): 181–92.

berbagai kegiatan ekonomi seperti perdagangan, pertanian, serta pengelolaan BUMDes tanpa memandang perbedaan agama. Dalam aktivitas sehari-hari tidak tampak adanya jarak sosial ataupun prasangka negatif antar kelompok. Bahkan ketika muncul kesalahpahaman kecil, masyarakat dapat menyelesaikannya dengan cara musyawarah bersama.

Temuan ini menguatkan pandangan Gordon Allport dalam Teori Kontak Sosial, yang menjelaskan bahwa interaksi antar kelompok yang dilakukan dalam kondisi setara dan saling menguntungkan dapat menurunkan prasangka sosial dan mempererat hubungan antar kelompok. Dalam konteks masyarakat Desa Pengalangan, kegiatan ekonomi berfungsi bukan hanya sebagai sarana mencari penghidupan, tetapi juga menjadi media efektif dalam membangun kepercayaan dan memperkuat kohesi sosial antarumat beragama. Dengan kata lain, kontak sosial yang terjalin dalam ranah ekonomi telah menjadi pondasi penting bagi terciptanya toleransi dan kerja sama lintas agama di tingkat lokal.

2. Teori Demokrasi Ekonomi

“Masyarakat Islam dan Hindu bersama terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti perdagangan lokal, produk unggulan, pertanian, pasar desa, dan BUMDes. Mereka saling menghormati dan berbagi hasil usaha secara adil.”

Temuan lapangan menunjukkan bahwa seluruh warga Desa Pengalangan, baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas, memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi pada kegiatan ekonomi desa. Warga minoritas Hindu juga diundang secara resmi untuk mengikuti rapat desa dan turut mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan usaha bersama. Selain itu, pembagian hasil usaha dilakukan secara terbuka dan adil sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam berita acara dan peraturan desa.

“Semua warga, baik mayoritas Islam maupun minoritas Hindu, memiliki kesempatan yang sama dalam berusaha di desa ini. Warga minoritas juga diundang aktif dalam rapat desa yang berkaitan dengan pengelolaan usaha bersama.”

Praktik tersebut mencerminkan penerapan prinsip Demokrasi Ekonomi, yang menegaskan bahwa setiap individu berhak atas kesempatan yang sama dalam berusaha dan menikmati hasil pembangunan ekonomi. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan juga mencerminkan nilai partisipasi dan transparansi yang menjadi pilar utama dalam prinsip Good Governance, Keadilan distributif yang tampak dalam pembagian hasil usaha menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu membangun sistem ekonomi yang inklusif, akuntabel, dan bebas dari diskriminasi agama. Dengan demikian, Desa Pengalangan berhasil mewujudkan bentuk nyata dari demokrasi ekonomi yang menjunjung keadilan sosial sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945



3. Teori Identitas Sosial

“terkadang dalam kesalahan komunikasi atau kesalahpahaman dapat terjadi, tetapi langsung terselesaikan dengan rembuk bersama dan rasa saling menghormati keputusan antar warga.”

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap warga minoritas dalam kegiatan ekonomi desa. Kelompok Hindu diterima sepenuhnya sebagai bagian dari komunitas ekonomi dan sosial masyarakat. Mereka ikut aktif dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, bazar, pasar rakyat, maupun acara budaya desa. Solidaritas lintas agama tampak kuat, terutama ketika warga saling membantu dalam kegiatan sosial maupun saat menghadapi kesulitan ekonomi.

Kondisi ini sejalan dengan Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner, yang menjelaskan bahwa identitas kelompok dapat berfungsi positif apabila diarahkan pada tujuan bersama. Dalam konteks Desa Pengalangan, tujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi menjadi faktor yang menyatukan berbagai kelompok agama. Identitas sebagai “warga Desa Pengalangan” lebih dominan daripada identitas keagamaan, sehingga mampu melahirkan solidaritas sosial yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan identitas agama tidak menjadi pemisah, melainkan menjadi bagian dari dinamika sosial yang memperkaya hubungan antarwarga. Solidaritas yang terbentuk dari kesadaran kolektif tersebut berkontribusi besar terhadap stabilitas dan kemajuan ekonomi desa.

4. Nilai-Nilai Ekonomi Islam

“Dalam pembagian hasil usaha, prinsip keadilan dijaga melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam berita acara dan peraturan desa. Semua pihak mendapat bagian sesuai kontribusinya tanpa memandang agama.”

Hasil wawancara dan observasi juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam berperan penting dalam menjaga keadilan dan harmoni ekonomi di Desa Pengalangan. Prinsip-prinsip keadilan (‘adl), kesetaraan (musawah), persaudaraan (ukhuwah), dan toleransi (tasamuh) tampak diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi lintas agama. Warga Muslim berusaha menampilkan perilaku yang jujur, adil, dan terbuka dalam setiap transaksi. Tokoh agama turut aktif memberikan nasihat moral agar warga tetap mengedepankan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan semua pihak. Dalam pembagian hasil usaha, keadilan dijaga melalui kesepakatan bersama yang dilandasi rasa saling percaya. Nilai-nilai Ekonomi Islam tersebut berfungsi bukan hanya sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai prinsip praktis dalam pengelolaan ekonomi. Prinsip syura (musyawarah) dan ta’awun (tolong-menolong) dijalankan dalam proses pengambilan keputusan dan kerja sama usaha bersama. Penerapan nilai-nilai ini sejalan dengan semangat Good Governance, terutama dalam aspek transparansi dan keadilan sosial. Melalui penerapan nilai-nilai Islam yang terbuka dan toleran, masyarakat Desa Pengalangan berhasil menciptakan lingkungan ekonomi yang damai, inklusif, dan berkeadilan sosial tanpa mengabaikan perbedaan keyakinan.



“Persaudaraan ditampilkan dengan keterbukaan dan saling menghargai dalam aktivitas ekonomi, menjadikan ruang usaha sebagai tempat yang inklusif bagi semua warga, baik mayoritas maupun minoritas.”

“Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan tolong-menolong mendorong terciptanya toleransi dan keharmonisan lintas agama.”



Gambar 2 : Tokoh Hindu

Hasil penelitian ini memiliki hubungan erat dengan sejumlah kajian terdahulu yang membahas keterkaitan antara toleransi, ekonomi, dan demokrasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, Shidiq, dan Hariyadi (2020) menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi berperan besar dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama. Komunitas dengan kesejahteraan dan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan, sementara ketimpangan ekonomi sering menjadi sumber lahirnya prasangka dan jarak sosial. Temuan ini sejalan dengan realitas di Desa Pengalangan, di mana kegiatan ekonomi justru menjadi wadah yang memperkuat hubungan antar kelompok agama. Melalui kerja sama dalam perdagangan, pertanian, hingga pengelolaan BUMDes, masyarakat Muslim dan Hindu menumbuhkan toleransi melalui interaksi yang adil, terbuka, dan saling menghormati.

Keterkaitan juga tampak dengan hasil penelitian Malleleang dkk. (2022) yang menyoroti pentingnya resolusi konflik dan pendidikan toleransi dalam masyarakat multikultural. Penelitian tersebut menekankan bahwa harmoni sosial perlu dikelola melalui kesadaran bersama dan peran aktif tokoh masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik ekonomi yang dijalankan secara partisipatif. Aktivitas ekonomi di Desa Pengalangan berfungsi sebagai ruang sosial tempat masyarakat belajar menghargai perbedaan melalui kerja sama yang setara dan transparan. Toleransi di sini bukan hanya hasil dari pendidikan formal, melainkan tumbuh dari pengalaman langsung dalam berinteraksi dan berbagi kepentingan ekonomi secara bersama.

Sementara itu, konsep *twin tolerations* yang dikemukakan oleh Hilmy dkk. (2021) yakni hubungan saling menghormati antara institusi agama dan negara menemukan relevansinya dalam skala lokal melalui praktik demokrasi ekonomi di Desa Pengalangan. Warga dari berbagai keyakinan tidak hanya menjaga harmoni sosial, tetapi juga menerapkan prinsip keadilan, musyawarah, dan keterbukaan dalam pengelolaan ekonomi

bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dapat tumbuh dalam ruang politik dan kebijakan negara, tetapi juga berakar kuat dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pandangan sebelumnya dengan menghadirkan bukti empiris bahwa nilai-nilai demokrasi dan toleransi dapat tumbuh dari bawah, melalui praktik ekonomi rakyat yang inklusif dan berkeadilan di tengah keberagaman agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa toleransi di masyarakat multireligius tidak hanya tumbuh melalui hubungan sosial, tetapi juga melalui praktik ekonomi yang adil dan partisipatif. Di Desa Pengalangan, interaksi antara warga Muslim dan Hindu menjadi wujud nyata kerja sama lintas agama yang dilandasi rasa saling percaya, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama. Aktivitas ekonomi seperti perdagangan, pertanian, serta pengelolaan BUMDes berperan sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas antarumat beragama dalam semangat demokrasi ekonomi. Nilai-nilai Islam seperti *'adl* (keadilan), *musawah* (kesetaraan), dan *tasamuh* (toleransi) berpadu dengan nilai-nilai sosial warga Hindu, membentuk harmoni yang stabil di tengah keberagaman. Temuan ini memperkaya penelitian Yusuf, Malleleang, dan Hilmy dengan memberikan bukti empiris bahwa nilai demokrasi dan toleransi dapat tumbuh dari bawah melalui kerja sama ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah daerah dan lembaga keagamaan menjadikan praktik ekonomi masyarakat Desa Pengalangan sebagai model pembangunan yang berorientasi pada toleransi sosial. Program pemberdayaan ekonomi sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan kesejahteraan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat nilai kebersamaan lintas agama dan memperluas ruang partisipasi masyarakat. Selain itu, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat perlu terus diperkuat sebagai penjaga nilai keadilan, keterbukaan, dan persaudaraan dalam kegiatan ekonomi. Dengan cara ini, toleransi dan demokrasi ekonomi tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi dapat tumbuh sebagai budaya sosial yang hidup dan mengakar di tengah masyarakat multireligius seperti Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshobirin, Miqdad Panji, Muhamad Iqbal Robbani, and Rahmawati Rahmawati. "Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Untuk Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 9, no. 2 (November 2024): 147–61. <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5316>.
- Fathoni, Tamrin, Moh Hazim Ahrori, Fitri Wahyuni, and Samsudin Samsudin. "Peran Teori Sosial [n]ile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 01 (November 2024): 1654–68. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>.



- Ginting, Sharon Yudha. “Teori-Teori Psikologi Sosial Dalam Konteks Perilaku Manusia.” *Literacy Notes* 1, no. 1 (November 2023). <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/4>.
- Habibi, Usman Arif, Hanivatul Khairat, Sunardi Simanullang, and Khairul Fadli Rambe. “Kolaborasi Lintas Sektor: Membangun Kesepakatan Untuk Indonesia Yang Inklusif.” *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 4 (August 2025): 1554–65. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i4.2025.1554-1565>.
- Hafidzah, Nur Hidayatul. “Teori Keadilan Sosial: Perspektif Kontemporer Dan Implikasinya Dalam Kebijakan Publik.” *Baropok: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (June 2025): 9–14.
- Hilmy, Muhammad Irfan, Aafiyatika Syalendri Alqadri, and Briantama Afiq Ashari. “The Twin Tolerations Dan Demokrasi Di Indonesia Dalam Membangun Masyarakat Madani.” *Jurnal Civic Hukum* 6, no. 2 (November 2021). <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17896>.
- Jamalullail, Syarifah Nurhasanah, Ilmiatun Hadiati, Aldis Priya Anggaraksa, Anang Fakhurrahman, Anggun Aulia Putri, and Lalu Ahmad Hatami. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Konflik Antara Monjok Dan Karang Taliwang: Perbedaan Identitas Dan Perbedaan Sektor Ekonomi.” *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 5, no. 2 (December 2023): 1–17. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v5i2.143>.
- Malleleang, Andi Muhammad Arief, I. Gede Sumertha KY, Puguh Santoso, and Herlina Juni Risma Saragih. “Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia.” *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 183–92. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3693>.
- Mu'di, Ahmad, Sundjoto, Sri Rahayu, and Rifda Fitrianty. “PERAN BUMDESA TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DESA PENGALANGAN.” *Jurnal ISECO* 3, no. 2 (May 2025): 181–92.
- Mufarochah, Siti, and Nurul Agustin. “Perilaku Keagamaan Hindu pada Generasi Alpha sebagai Agama Minoritas di Desa Pengalangan Menganti Gresik.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (October 2024): 106. <https://doi.org/10.36835/ancoms>.
- Nandika, Humaira Putri, Kismiyati El Karimah, and Meria Octavianti. “Keterbukaan Diri Dalam Pengembangan Karir Anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kota Cimahi.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 2 (March 2025): 1102–16. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18139>.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. *Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman / Journal of Management, Accounting, and Administration*. n.d. Accessed October 20, 2025. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.
- Robinson, Andika, and Jefri Setyawan. “Young Generation In The Preservation Of The Tabot Tradition Of Bengkulu City From The Perspective Of Social Identity Theory: Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam



- Perspektif Teori Identitas Sosial.” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 4 (August 2025): 1271–82.
<https://doi.org/10.36526/santhet.v9i4.5644>.
- Sahira, Emilia, Aulia Asri Utami, and Aprilianata Aprilianata. “Keberagaman Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia: Kajian Atas Pemikiran Bikhu Parekh.” *Journal of Civic Education* 8, no. 1 (April 2025): 69–76.
<https://doi.org/10.24036/jce.v8i1.1164>.
- Sakroni, Sakroni, Meiti Subardhini, and Sabar Riyadi. “Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature.” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 1 (June 2024): 1042–51.
<https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3926>.
- Sholikin, Ahmad. “Kajian Model Demokrasi : Teori Dan Paradigma.” *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 13, no. 02 (August 2021): 168–84.
<https://doi.org/10.52166/madani.v13i02.2693>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jl. Gegerkalong Hilir No.84 Bandung: Alfabeta, 2024.
- Widiyaningsih, Ariya Engar, and Muhammad Turhan Yani. “Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.” *Journal of Civics and Moral Studies* 7, no. 1 (2022): 44–60. <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p44-60>.
- Yusuf, Arief Anshory, Akhmad Rizal Shidiq, and Hariyadi Hariyadi. “On Socio-Economic Predictors of Religious Intolerance: Evidence from a Large-Scale Longitudinal Survey in the Largest Muslim Democracy.” *Religions* 11, no. 1 (January 2020): 21.
<https://doi.org/10.3390/rel11010021>.

